

BAB V

KESIMPULAN, PEMBAHASAN, DAN REKOMENDASI

Pada bab V atau terakhir ini dikemukakan kesimpulan, pembahasan dan rekomendasi. Bagian pertama disajikan beberapa kesimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Kemudian pada bagian kedua pembahasan terhadap hasil penelitian sebagai pertimbangan untuk pemberian rekomendasi. Bagian ketiga, diajukan saran-saran kepada pihak-pihak yang terkait serta kemungkinan penelitian lanjutan.

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa implementasi kurikulum di SD Kecil "G" belum terlaksana sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; kondisi guru (pengetahuan dan pemahamannya terhadap kurikulum, tugas-tugas yang diemban baik di sekolah maupun di luar sekolah), kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, kondisi prasarana dan sarana yang ada serta kondisi lingkungan dan orang tua/masyarakat.

Di bawah ini secara berturut-turut akan disajikan dengan rinci, yaitu;

a. Perencanaan Pengajaran

Mengajar dengan merangkap kelas pada SD Kecil, menuntut guru untuk mempersiapkan pengajarannya dua kelas sekaligus dalam bidang studi yang sama atau berbeda. Rencana pengajaran yang dimiliki dan digunakan oleh guru-guru sebagai persiapan mengajarnya adalah *batas pelajaran*. Batas pelajaran itu hanya berisi pokok bahasan dan waktu penyampaiannya yang diambil dari Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), tetapi tidak mempunyai komponen-komponen penting yang dapat dijadikan sebagai pegangan atau pedoman dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar di kelas, seperti; (1) tujuan, (2) materi pelajaran, (3) metode, alat dan media pengajaran, (4) evaluasi. Keadaan di atas menunjukkan bahwa guru-guru yang bersangkutan memiliki dan menggunakan rencana pengajaran dengan kualitas yang belum memadai sebagai suatu persiapan mengajar. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor utama adalah yang berkaitan dengan guru, seperti; (1) kurangnya pengetahuan dan pemahamannya terhadap kurikulum yang dijalankannya, (2) saratnya tugas yang diemban di sekolah dan tugas sosial kemasyarakatan yang harus dilakukan sebagai anggota masyarakat serta pekerjaan sampingan dalam rangka menambah penghasilan keluarga. Meskipun terdapat guru

yang memiliki kemampuan dan pemahaman yang memadai terhadap kurikulum serta pengalaman mengajar yang relatif lama, namun belum memberikan pengaruh yang berarti terhadap kualitas rencana pengajarannya karena tidak adanya kesungguhan dari guru tersebut dalam menjalankan tugasnya. Faktor-faktor lainnya adalah; (1) kondisi sarana dan prasarana yang ada belum memadai, (2) kurangnya pengawasan, bimbingan dan pembinaan dari kepala sekolah, terutama yang berkaitan langsung dengan aktivitas belajar mengajar. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila dalam pelaksanaan belajar mengajar belum mencapai sasaran yang diharapkan.

b. Pelaksanaan Pengajaran

Pengaturan ruang belajar tidak mempunyai kekhususan sebagaimana yang dituntut pada sebuah SD Kecil di Indonesia, sehingga tidak dapat dihindari berbagai gangguan dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung di kelas/di sekolah yang bersangkutan. Apabila dilihat dari kombinasi perangkapan murid atau penggabungan antara satu tingkatan kelas dengan kelas lainnya dalam satu ruang kelas (ruang belajar), dipandang memberikan manfaat kepada guru dan bagi proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan oleh pemilihan dan penggunaan kombinasi tersebut didasari pertimbangan terhadap

kebutuhan, keinginan guru dan kondisi SD Kecil yang bersangkutan.

Penggunaan pendekatan pengajaran dan metode mengajar oleh guru-guru dalam mengelola proses belajar mengajar belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada hal dalam mengelola belajar mengajar di SD Kecil karena adanya sistem mengajar merangkap kelas, seyogianya guru-guru; (1) menggunakan pendekatan pengajaran lainnya seperti pendekatan kelompok dan individual, (2) menggunakan berbagai metode mengajar yang lebih tinggi tingkat pencapaian tujuan pengajarannya, sehingga; dapat mendukung kelancaran sistem mengajar merangkap kelas pada SD Kecil yang bersangkutan. khususnya berbagai macam gangguan yang akan muncul selama proses belajar mengajar berlangsung sebagai akibat kondisi ruangan yang ada dapat ditekan sekecil mungkin dan proses belajar mengajar dapat ditingkatkan kualitasnya. Pendekatan pengajaran dan metode mengajar yang digunakan oleh guru-guru tersebut, tampaknya tidak terlepas dari kualitas persiapan mengajar yang mereka miliki/gunakan. Di samping itu, adanya berbagai faktor yang turut mempengaruhi, seperti; (1) kondisi guru (saratnya tugas yang diemban guru baik tugas mengajar, tugas-tugas administratif maupun tugas-tugas/kesibukan guru di luar sekolah), (2) kurangnya pengawasan, bimbingan dan pembinaan dari kepala sekolah

khususnya yang berkaitan dengan aktivitas belajar mengajar, (3) belum adanya dukungan dari orang tua/masyarakat, misalnya dalam rangka melengkapi dan memperbaiki sarana/prasarana yang ada akibat kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih rendah.

Alat/media pengajaran, baik yang sudah tersedia di sekolah maupun di lingkungan sekitar sekolah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dan sebagai pendukung atau penunjang berbagai aktivitas dalam penggunaan pendekatan pengajaran dan metode mengajar belum dimanfaatkan oleh guru-guru sebagaimana mestinya. Tampaknya, ada beberapa faktor yang turut mempengaruhinya, diantaranya ialah; (1) pengetahuan, pemahaman dan pengalaman guru, kesungguhan guru dalam melaksanakan tugas, (2) peranan kepala sekolah yang masih kurang dalam rangka membina dan mengawasi jalannya aktivitas belajar mengajar, (3) sarana/fasilitas belajar yang kurang memadai, (4) kondisi sosial ekonomi orangtua/masyarakat yang belum mendukung untuk melengkapi sarana/fasilitas belajar anak.

c. Penilaian Pengajaran

Penilaian yang dilakukan oleh guru-guru ditujukan untuk menilai hasil belajar murid. Penilaian yang mereka lakukan adalah; (1) setelah selesai menyajikan materi

pelajaran melalui beberapa soal ujian dan atau latihan kepada murid, tetapi tidak dilaksanakan secara kontinue, (2) setiap akhir caturwulan melalui ujian tertulis, khusus untuk kelas tinggi (IV, V, VI) soal ujiannya didatangkan dari Kecamatan. Bentuk soal ujian dalam rangka melakukan penilaian di atas, soal bentuk objektif lebih banyak digunakan terutama dalam soal-soal ujian yang dilakukan setiap akhir caturwulan. Dilihat dari aspek yang dinilai, aspek kognitif lebih dominan dan titik beratnya pada pengetahuan hafalan (informasi dan fakta). Aspek lain (afektif dan psikomotor) kurang mendapat perhatian dari guru-guru yang bersangkutan.

Hasil penilaian yang diperoleh dari penilaian formatif dan sumatif belum dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, tetapi baru dimanfaatkan oleh guru-guru untuk kepentingan administratif semata. Pada hal dalam konteks yang lebih luas hasil kedua penilaian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai masukan (feed-back) bagi kegiatan belajar mengajar yang telah dan akan dilakukan, dan bagi implementasi kurikulum secara keseluruhan.

Keadaan yang digambarkan di atas, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utama adalah yang berkaitan langsung dengan guru, seperti; (1) kemampuan dan pengalaman guru mengenai seluk beluk penilaian masih

kurang, saratnya tugas yang dipikul guru baik di sekolah maupun di luar sekolah sehingga waktu yang tersedia semakin sempit, (2) kurangnya kesungguhan dan kesadaran guru dalam melaksanakan tugas, serta erat kaitannya dengan kualitas persiapan mengajar yang dimiliki dan digunakan. Faktor-faktor lain yang berada di luar guru juga turut mempengaruhinya, seperti; kurangnya pengawasan, bimbingan dan pembinaan dari kepala sekolah dan pihak Kandepdikbud Kecamatan khususnya yang berkaitan dengan penilaian hasil belajar.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Perencanaan Pengajaran

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagai wujud dari perencanaan pengajaran guru membuat dan menggunakan batas pelajaran. Batas pelajaran sebagai persiapan mengajar bagi guru-guru di SD Kecil yang bersangkutan dipandang belum memadai sebagai suatu persiapan mengajar. Sebagai akibatnya pelaksanaan belajar mengajar cenderung kurang efektif. Oleh karena itu, guru sebagai perencana kurikulum pada tingkat kelas dituntut untuk membuat perencanaan pengajaran sedemikian rupa. 'Nana Sudjana (1989) mengatakan bahwa dalam membuat perencanaan pengajaran ada beberapa aktivitas yang harus dilakukan

guru, yaitu; menentukan tujuan pengajaran, menentukan bahan pengajaran, menentukan metode dan alat pengajaran dan merencanakan penilaian pengajaran.

Supaya lancar dan berhasil melakukan aktivitas-aktivitas di atas, maka guru harus memiliki beberapa kemampuan, seperti; menguasai dokumen kurikulum yang dijalankannya, khususnya GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran, menguasai bahan yang akan diberikan, menguasai metode mengajar, menguasai alat/media pengajaran yang dipilih dan yang digunakan serta menguasai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penilaian hasil belajar. Dengan demikian, persiapan mengajar yang sistematis dan memadai sebagai suatu persiapan mengajar dapat dihasilkan.

Melalui perencanaan pengajaran yang sistematis dan memadai dapat dihindari kegiatan atau aktivitas yang untung-untungan dalam pengajaran, sehingga niat dan harapan yang terkandung dalam kurikulum potensial dapat dimiliki atau terjadi pada pribadi murid setelah mereka menyelesaikan pengalaman belajarnya, yaitu berupa; pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

b. Pelaksanaan Pengajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ruang belajar belum sesuai dengan yang diharapkan dan belum

memadai bagi pengelolaan belajar mengajar pada SD Kecil. Sebagai akibatnya, tidak mengherankan bila dalam praktik belajar mengajar di kelas muncul berbagai gangguan yang dapat "mengancam" kelancaran atau kelangsungan implementasi kurikulum di SD Kecil tersebut. Oleh sebab itu ruang belajar yang ditempati oleh dua tingkatan kelas sedapat mungkin diberi sekat atau dinding pemisah (Depdikbud; 1983). Dengan demikian, diharapkan agar gangguan-gangguan yang mungkin timbul dapat ditekan atau dihindari. Kombinasi perangkapan dan penggabungan kelas yang dipilih dan digunakan oleh sekolah/guru-guru pada SD Kecil G tampaknya memberikan manfaat terhadap guru dan kesinambungan proses belajar mengajar. Kombinasi seperti yang ditemukan dalam penelitian ini bukanlah satu-satunya cara, tetapi dapat dipilih dan digunakan berbagai versi yang dapat memberikan manfaat dan memberikan kemudahan-kemudahan bagi guru dalam mengelola belajar mengajarnya. Pemilihan dan penggunaannya lebih tepat bila didasari oleh kebutuhan, keinginan dan kondisi guru yang bersangkutan. Sejauh ini memang belum ditemukan cara atau kombinasi mana yang terbaik dan yang pantas untuk dipilih dan digunakan. Hal ini tergambar pada pernyataan yang dikemukakan oleh R. Soemardi HS (1993; 29) yaitu; untuk mencari kombinasi yang paling efektif suatu studi penelitian mungkin perlu dilakukan.

Pendekatan pengajaran yang digunakan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat dikatakan belum sesuai dengan yang diharapkan. Dikatakan demikian karena pendekatan pengajaran yang digunakan guru-guru terbatas pada pendekatan klasikal. Pada hal, mengingat pada SD Kecil terdapat perangkapan dan penggabungan kelas maka dalam pengelolaan belajar mengajarnya seyogianya guru-guru menggunakan pendekatan lainnya, seperti pendekatan kelompok dan pendekatan individual (Depdikbud; 1991/1992; 13). Sementara itu, metode mengajar yang digunakan oleh guru-guru adalah ceramah sebagai metode mengajar yang utama dan dilengkapi oleh latihan dan tanya jawab. Merujuk kepada tingkat pencapaian tujuan dari metode-metode yang digunakan di atas, menggambarkan bahwa pencapaian tujuan intruksional berada dalam ranah kognitif tingkat rendah. Nasution (1989; 80-83) mengurutkan metode mengajar yang lazim digunakan, diurutkan menurut tingkat pencapaian tujuan pengajaran, dari yang paling rendah kepada yang paling tinggi, yaitu;

1. Kuliah (ceramah),
2. Demonstrasi,
3. Praktek/latihan,
4. Diskusi/bertanya,
5. Analisa situasi dilema,
6. Inkuiri,
7. Kerja Lapangan,
8. Pemrosesan informasi,
9. Penelitian penggunaan akademis informasi,
10. Pemecahan masalah,
11. Dramatisasi,
12. Simulasi,
13. Synectics, dan
14. Proyek Aksi sosial.

Memperhatikan kutipan di atas, semakin jelaslah bahwa pada tingkat mana posisi metode mengajar yang digunakan oleh guru-guru seperti dikemukakan di atas. Melalui penelitian ini juga ditemukan faktor-faktor yang dijadikan alasan mengapa guru-guru menggunakan metode ceramah sebagai metode utama, antara lain, karena; (1) melalui metode ceramah bahan lebih mudah diserap oleh murid, (2) metode ceramah dapat menghemat waktu karena dapat menyajikan bahan pelajaran yang luas dalam waktu yang singkat, (3) penggunaan ceramah relatif lebih murah dan mudah, (4) sudah terbiasa menggunakan metode ceramah. Dari alasan-alasan tersebut, tampaknya penggunaan metode ceramah lebih cenderung didasari oleh alasan-alasan yang sifatnya praktis dan mengutamakan kepentingan guru secara pribadi tetapi bukan didasari oleh upaya meningkatkan kemantapan aktivitas belajar mengajar. Tampaknya, ada satu alasan yang bersifat "kebiasaan". Faktor ini seringkali menghambat "inovasi" penggunaan metode mengajar karena adakalanya guru berpegang teguh pada cara yang telah biasa mereka lakukan. Alasan digunakannya latihan dan tanya jawab adalah; (1) dalam rangka untuk memantapkan dan mengetahui seberapa jauh daya serap dan pemahaman murid terhadap materi yang telah diberikan, (2) sebagai usaha menutupi kelemahan metode ceramah dan, (3) sebagai strategi untuk menekan sekecil mungkin resiko

yang ditimbulkan akibat ruang belajar yang tidak mempunyai dinding pemisah atau sekat. Alasan-alasan ini, menggambarkan adanya upaya guru untuk memberikan stimulus kepada murid agar terdorong dan terlibat dalam aktivitas belajar mengajar. Permasalahannya sekarang adalah guru seyogianya tidak hanya memilih dan menggunakan metode ceramah, latihan dan metoda tanya jawab tetapi dapat menggunakan metode lain yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas anak, seperti; metode diskusi, demonstrasi, simulasi, pemecahan masalah dan sebagainya. Sebagai pendukung aktivitas yang ditampilkan dalam penggunaan metode mengajar guru-guru menggunakan alat dan media pengajaran yang sifatnya sangat umum, seperti; papan tulis, kapur tulis, penggaris buku teks, karangan Depdikbud sebagai media pengajarannya yang utama. Meskipun alat dan media pengajaran lainnya tersedia (peta, globe, model manusia), tetapi tidak dimanfaatkan oleh guru dengan alasan takut salah dan rusak. Modul digunakan hanya sebagai pelengkap dan kadang-kadang saja, bahkan ada guru yang tidak pernah menggunakannya karena tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk itu. Kenyataan di atas, menggambarkan bahwa guru belum menyadari fungsi alat dan media pengajaran yang sebenarnya, pada hal media berfungsi sebagai sumber belajar alternatif selain guru, dan dapat memberikan

stimulus bagi efektivitas belajar mengajar. Rowntree (1982) mengatakan bahwa pada dasarnya alat dan media pengajaran berfungsi untuk menumbuhkan motivasi murid, dapat mengingat pelajaran dengan mudah, peserta menjadi lebih aktif merespon dan mendorong murid untuk melaksanakan kegiatan praktik dengan cepat. Penggunaan modul seperti digambarkan di atas, di satu pihak tidak semestinya terjadi karena guru yang bersangkutan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk itu dan kelas yang menjadi tanggung jawabnya memang "wajar" diterapkan modul agar pendekatan pengajaran tidak hanya terbatas pada klasikal saja. Di pihak lain guru yang tidak pernah memanfaatkan modul sebagai media pengajarannya karena memang tidak memiliki pengetahuan tentang seluk-beluk media yang bersangkutan. Berkaitan dengan keterangan di atas, Nana Syaodih Sukmadinata (1988;218) mengatakan; implementasi kurikulum hampir seluruhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan dan ketekunan guru.

Selanjutnya, merujuk kepada pendekatan, metode mengajar dan penggunaan alat dan media pengajaran tampaknya proses belajar mengajar yang terjadi cenderung sebagai arena mentransfer pengetahuan kepada murid. Pada hal guru sebagai implementor kurikulum harus dapat memperhatikan aspek-aspek lainnya pada murid. Hal ini di

tegaskan oleh Achmad Sanusi (1993) yaitu; tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan akan tetapi lebih dari itu yaitu membelajarkan anak supaya dapat berfikir integral dan komprehensif, berfikir mencapai pengertian secara tuntas, dan berfikir hingga mencapai makna tertinggi.

c. Penilaian Hasil Belajar

Hasil penelitian menemukan bahwa untuk melakukan penilaian hasil belajar guru menggunakan dua macam penilaian, yaitu; penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan setelah penyajian bahan dengan jalan memberi murid beberapa soal dan atau latihan, tetapi tidak dilakukan secara kontinue. Sementara itu, penilaian sumatif dilakukan setiap akhir caturwulan, untuk kelas tertentu (IV,V dan VI) soal ujiannya didatangkan dari Kecamatan dan untuk kelas lainnya dibuat sendiri oleh guru yang bersangkutan. Pelaksanaan penilaian hasil belajar yang tidak terus menerus dapat membawa kesulitan bagi guru untuk mengetahui daya serap atau penguasaan materi pelajaran setelah penyajian pelajaran selesai, sehingga menimbulkan kesan guru kurang peduli terhadap bahan yang disampaikan apakah sudah dipahami atau belum oleh murid. Oleh karena itu perbuatan terbaik bagi guru sebagai penilai kurikulum

di sekolah/di kelas adalah melakukan penilaian secara terus-menerus dan bersifat menyeluruh (Nana Syaodih Sukmadinata; 1988). Ada beberapa alasan mengapa guru tidak melakukan penilaian formatif secara berkesimbangan, yaitu; (1) guru terdesak oleh pencapaian kurikulum, (2) guru tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menyusun dan memeriksa hasil pekerjaan murid. Alasan yang terakhir, sebenarnya tidak perlu terjadi bila guru mengetahui dan mau melakukan penilaian dengan cara lain, bukan hanya melalui test atau ujian saja tetapi juga dapat berupa non-test (Nasution; 1986 dan Nana Syaodih Sukmadinata; 1988).

Temuan hasil penelitian berikutnya adalah bentuk soal, yaitu esai uraian singkat dan objektif dalam bentuk pilihan ganda. Soal objektif sering tampil pada penilaian sumatif, esai hanya sebagai pelengkap (bagian terkecil dari keseluruhan soal). Sementara itu, kualitas soal ujian atau hasil belajar yang dituntut kebanyakan hasil belajar tingkat rendah. Penggunaan soal berbentuk pilihan ganda memberi peluang kepada murid untuk berlaku untung-untungan dan main coret tanpa berfikir lalu cepat keluar kelas dengan rasa bangga. Dalam kaitan dengan penggunaan test pilihan ganda, B.J. Habibie berpendapat bahwa;

"... quality control dengan multiple choice is a bad quality control. Quality control yang dibuat dengan coret-coret pilih a,b,c, atau d yang diberikan hanya 60 menit untuk 60 soal (berarti satu soal satu menit), adalah quality yang paling jelek. Kalau cara

itu yang saya lakukan di pesawat terbang, bisa jatuh itu semua pesawat terbang" (Mimbar Pendidikan Nomor 1 tahun 1989;4).

Menurut penulis apa yang disinyalir oleh Habibie tidak seluruhnya benar, karena bila bentuk soal pilihan ganda disusun dan dibuat dengan baik maka kualitasnya tidak akan kalah dengan soal ujian yang berbentuk esai. Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya memang diperlukan quality control yang baik dan benar, namun quality control tidak hanya dapat ditujukan pada bentuk soal ujian tetapi juga kepada aspek-aspek lainnya yang terkait. Selanjutnya, bila kualitas soal yang digambarkan di atas mengacu kepada klasifikasi tujuan instruksional yang dikemukakan oleh Bloom berkenaan dengan ranah kognitif yaitu ; (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisa, (5) sintesa, (6) evaluasi (Bloom; 1956;18), maka titik berat kualitas soal penilaian hasil belajar adalah pada pengetahuan, pemahaman dan penerapan (tingkat rendah). Dari ketiga klasifikasi tersebut lebih terfokus kepada pengetahuan hafalan. Penilaian hasil belajar yang sering difokuskan kepada hafalar, akan menghasilkan manusia yang kurang mampu berfikir dan kurang kreatif, dalam hal ini B.J Habibie menegaskan bahwa; "... kalau sejak kecil anak

kita dijejali dengan hafalan-hafalan, jangan harap kita akan menghasilkan anak yang kreatif dalam berfikir (Mimbar Pendidikan Nomor 1; 8). Kualitas soal yang ditampilkan oleh guru baik dalam penilaian formatif maupun penilaian sumatif tampaknya disebabkan oleh dua faktor, yaitu; belum terlihat kesungguhan guru untuk mengerjakan tugasnya khususnya yang berkaitan dengan penilaian hasil belajar dan kemampuan guru yang belum memadai mengenai seluk-beluk penilaian.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hasil penilaian digunakan oleh guru semata-mata untuk kepentingan pengisian rapor murid baik hasil penilaian formatif maupun penilaian sumatif, tetapi sejauh ini belum digunakan sebagai umpan balik (input) bagi aktivitas yang telah dilakukan dan bagi aktivitas berikutnya. Nana Syaodih Sukmadinata (1988;120-122) mengatakan bahwa hasil-hasil evaluasi merupakan umpan balik bagi penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut, seperti bagi perumusan tujuan, penentuan bahan, strategi serta media pengajaran. Bagaimana penyempurnaan dilakukan sangat tergantung pada hasil-hasil yang diperoleh dari penilaian.

C. Rekomendasi

Hasil penelitian ini memberi petunjuk bahwa secara keseluruhan implementasi kurikulum, dalam hal ini perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran dan penilaian hasil belajar di SD Kecil "G" belum berjalan dengan semestinya. Oleh karena itu berbagai upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi implementasi kurikulum sangat dibutuhkan. Berkaitan dengan itu, rekomendasi ditujukan kepada berbagai pihak yang terkait, antara lain kepada; guru, kepala sekolah, Kandep Dikbud Kecamatan, Pemda Tingkat I, dan penelitian lebih lanjut. Selanjutnya, supaya hasil penelitian ini sampai kepada pihak-pihak yang di sebut di atas dapat ditempuh dengan; memberikan laporan hasil penelitian dan mengadakan pertemuan (dialog atau diskusi).

1. Rekomendasi kepada guru

a. Memperhatikan bentuk persiapan mengajar yang dimiliki dan yang digunakan guru, maka perlu kiranya rencana pengajaran tersebut ditingkatkan kualitasnya agar memadai sebagai suatu persiapan mengajar. Suatu perencanaan pengajaran yang dapat dikatakan memadai minimal ada 4 (empat) hal yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh seorang guru sebagai perencana pengajaran, antara lain; merumuskan tujuan pengajaran, menentukan

tersedia di sekolah secara maksimal, seperti; peta, globe, model tubuh manusia dan modul yang telah disediakan serta memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah. Dengan demikian, sistem mengajar dengan merangkap kelas dapat berjalan secara efektif dan efisien. Untuk melakukan hal itu, dipandang perlu guru meningkatkan kemampuan dan pengalamannya, terutama mengenai pengelolaan belajar mengajar di SD Kecil. Upaya untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman tersebut, dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti; bertanya secara pribadi (perorangan) kepada teman yang lebih tahu, dalam hal ini guru S sekaligus sebagai kepala sekolah; mengikuti penataran-penataran yang berkaitan dengan SD Kecil bila ada kesempatan; mengadakan diskusi/pertemuan-pertemuan/tukar pengalaman sesama teman sejawat termasuk kepala sekolah, dengan catatan tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar yang telah terjadwal; meminta literatur-literatur yang berkaitan dengan pengelolaan belajar mengajar pada SD Kecil ke pihak Kecamatan (Kandepdikbud Kecamatan) melalui kepala sekolah dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya, diharapkan kepada guru-guru untuk meningkatkan kesadaran dan kesungguhan terhadap pelaksanaan pengajaran di sekolah.

tersedia di sekolah secara maksimal, seperti; peta, globe, model tubuh manusia dan modul yang telah disediakan serta memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah. Dengan demikian, sistem mengajar dengan merangkap kelas dapat berjalan secara efektif dan efisien. Untuk melakukan hal itu, dipandang perlu guru meningkatkan kemampuan dan pengalamannya, terutama mengenai pengelolaan belajar mengajar di SD Kecil. Upaya untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman tersebut, dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti; bertanya secara pribadi (perorangan) kepada teman yang lebih tahu, dalam hal ini guru S sekaligus sebagai kepala sekolah; mengikuti penataran-penataran yang berkaitan dengan SD Kecil bila ada kesempatan; mengadakan diskusi/pertemuan-pertemuan/tukar pengalaman sesama teman sejawat termasuk kepala sekolah, dengan catatan tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar yang telah terjadwal; meminta literatur-literatur yang berkaitan dengan pengelolaan belajar mengajar pada SD Kecil ke pihak Kecamatan (Kandepdikbud Kecamatan) melalui kepala sekolah dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya, diharapkan kepada guru-guru untuk meningkatkan kesadaran dan kesungguhan terhadap pelaksanaan pengajaran di sekolah.

2. Rekomendasi kepada Kepala Sekolah

Aktivitas yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka melakukan supervisi di SD Kecil yang di pimpinnya masih belum memadai bila ditujukan untuk kepentingan administratif semata, tanpa diimbangi dengan pengawasan, bimbingan dan pembinaan terhadap aspek belajar mengajar yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai penanggung jawab implementasi kurikulum di sekolah yang bersangkutan, perlu meningkatkan pengawasan, bimbingan dan pembinaan terhadap aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh guru-guru. Pengawasan, bimbingan dan pembinaan dapat dilakukan oleh kepala secara langsung (face to face) maupun tidak langsung (tertulis), secara periodik atau insidental, secara pribadi maupun dalam pertemuan kelompok.

3. Rekomendasi kepada Kandep Dikbud Kecamatan

Sebagai pengawas dan pembina pendidikan untuk wilayah Kecamatan, perlu untuk melakukan; (1) peninjauan kembali terhadap model satuan pelajaran yang diberlakukan guru-guru di SD Kecil, karena dengan model yang dituntut sekarang dirasakan sangat berat mengingat adanya sistem mengajar rangkap kelas. Untuk itu perlu kiranya dipikirkan pemecahannya, salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah menyederhanakan format satuan pelajaran

dengan mengurangi komponen Satuan Pelajaran yang ada sekarang dan dapat dipakai untuk dua mata pelajaran atau lebih, (2) pengawasan langsung ke lapangan dan kontinue, misalnya; setiap satu caturwulan atau setiap 6 bulan sekali, frekuensi kunjungan seperti itu dipandang cukup memadai mengingat lokasi SD sangat jauh dan transportasi sangat terbatas. Dengan demikian, apa yang terjadi sebenarnya di lapangan dapat dilihat dan dirasakan, bukan hanya menunggu laporan tertulis yang kadang-kadang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, (3) di samping itu, pembinaan terhadap guru (pembinaan mental, disiplin), kemampuan profesionalnya merupakan suatu hal yang mendesak dan penting, karena dalam kondisi sekarang sukar mengharapkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, diharapkan pihak Kecamatan dapat melakukan pertemuan dengan guru secara periodik dalam rangka pembinaan mental dan disiplin, memberikan fasilitas dan peluang kepada guru, misalnya; buku-buku bacaan, buku-buku pedoman penyelenggaraan SD Kecil, memberikan kesempatan untuk mengikuti penataran dan mengikuti pendidikan tambahan/lanjutan agar kemampuan profesional guru dapat ditingkatkan.

4. Rekomendasi kepada Penda Tingkat I

Mengingat Desa yang menjadi lokasi penelitian ini merupakan salah satu Desa yang tergolong miskin dan

sangat terpencil di Kabupaten 50 Kota, maka program pemerintah sekarang (IDT; Inpres Desa Tertinggal) diminta untuk memberikan perhatian yang lebih besar kepada aspek sosial ekonomi masyarakat dan kepada sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian ini, agar terangkat dari "kemiskinan". Hal itu dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti; menempatkan tenaga-tenaga terampil/ahli dalam bidang pertanian, kesehatan, pendidikan dan tenaga sosial lainnya; menyediakan dana atau fasilitas dalam rangka melengkapi prasarana dan sarana yang ada pada sekolah dasar yang bersangkutan.

5. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum memenuhi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kepada pihak-pihak terkait dan pihak yang peduli terhadap implementasi kurikulum untuk mengadakan penelitian yang serupa dengan tema penelitian penulis. Bagi mahasiswa program studi "Pengembangan Kurikulum" diharapkan dapat meneliti profil pengembang kurikulum di SD Kecil.